TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5924

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT

Factors Influencing the Role of Islamic Education Teachers in Religious Social Activities in Payakumbuh Barat District

Muhamad Ikhsan & Wirdati
Universitas Negeri Padang
ikhsanm1107@gmail.com; wirdati@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	May 5, 2025	May 20, 2025	May 25, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in religious social activities in Payakumbuh Barat District, focusing on how PAI teachers carry out their roles within the community both directly and indirectly, as well as the supporting and inhibiting factors affecting their performance. This research employs a qualitative method with a case study approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity tested using source triangulation. The findings show that PAI teachers make tangible contributions to the community's religious social activities, encompassing ten roles based on Djamarah's theory: corrector, inspirator, informant, organizer, motivator, initiator, facilitator, guide, demonstrator, and mediator. Supporting factors include community support and a religious environment, while inhibiting factors involve time constraints and administrative burdens. School and government policies also play a role, with varying views among PAI teachers regarding the scope and legitimacy of their roles

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

beyond the classroom. These findings highlight the importance of strengthening synergy between educational institutions, the community, and government bodies to support the strategic role of PAI teachers in fostering religious development within society.

Keywords: Role of PAI Teachers; Religious Social Activities; Community; Religious Contribution; Case Study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan sosial keagamaan di Kecamatan Payakumbuh Barat, dengan menyoroti bagaimana guru PAI menjalankan peran mereka di lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi nyata dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, yang mencakup sepuluh peran sesuai teori Djamarah, yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, dan mediator. Selain itu, ditemukan faktor pendukung seperti dukungan masyarakat dan lingkungan religius, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan beban administratif. Kebijakan sekolah dan pemerintah juga menjadi faktor yang berpengaruh, dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan guru PAI mengenai ruang lingkup dan legitimasi peran mereka di luar sekolah. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung peran strategis guru PAI dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru PAI; Kegiatan Sosial Keagamaan; Masyarakat; Kontribusi Keagamaan; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, semestinya ada pihak yang memiliki peran, seperti tokoh agama, pemerintah desa, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, dalam pelaksanaanya siapa diantara pihak yang dapat secara signifikan bertanggung jawab agar kegiatan sosial keagamaan dapat terlaksana dengan baik mengingat bahwa kegiatan sosial keagamaan tidak secara instan dapat dilaksanakan (Neliwati et al., 2022).

Didalam sistem pendidikan guru PAI adalah eksekutor lapangan yang bertugas untuk transfer ilmu kepadad peserta didik. Di luar komunitas atau lembaga pendidikan guru PAI adalah wakil dari lembaga pendidikan tersebut. Guru harus terlibat dalam berbagai ruang dan lingkungan agar tujuan-tujuan PAI bisa tercipta dalam masyarakat dan tidak berujung sia-sia.

Hal ini didukung dengan pernyataan Djamarah (2000) yang menekankan pada pandangan masyarakat bahwa guru dalam pandangan adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal (Djamarah, 2000).

Maka, dari segi konseptual guru PAI memiliki peran sentral dalam kondisi keagamaan masyarakat sekitarnya. Penulis menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan pendidikan pengajaran di lingkungan masyarakat dan tidak terbatas didalam ruang kelas yang di akui oleh negara secara yuridis, dan guru PAI juga memiliki pengetahuan yang membuat guru PAI layak disebut seorang tokoh agama. Oleh sebab itu, tentu menjadi keharusan untuk seorang guru PAI menjalankan peranya dan berfungsi ditengah masyarakat, dan fungsi tersebut semakin penting lagi dikarenakan kondisi sosial kultural masyarakat Minangkabau yang memberikan banyak ruang untuk guru PAI sebagai tokoh agama.

Akan tetapi, melalui data Indeks Karakter Siswa oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2021 yang meneliti beberapa aspek atau dimensi termasuk religiusitas lintas agama pada lapisan pelajar menunjukkan bahwa angka dari dimensi religiusitas mengalami penurunan. Meskipun hanya mengalami penurunan kecil yakni dari 73.25% menjadi 73.15%, namun jika ditelusuri lebih lanjut justru menemukan masalah dimana diantara banyak faktor-faktor yang menyumbang angka tersebut, doktrin menempati peringkat atas penyumbang angka tersebut. Sementara itu sikap keber-agama-an dalam praktek sosial berada pada angka paling rendah. Tentu ini perlu menjadi perhatian para pendidik bahwa bahwa keberagamaan peserta didik masih dominan dalam warna doktrin dan praktik individual, sementara dalam praktek sosial masih menjadi faktor yang paling tertinggal.

Berdasarkan jabaran di atas, untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui beberapa fakta agar bisa menjadi pegangan awal dalam penulisan proposal. Fakta dilapangan didapat melalui observasi yang dilakukan pada bulan Ramadhan menunjukan sesuatu yang berbeda dengan teori peranan guru PAI di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya terkhusus dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan.

Observasi dalam rentang waktu sebelum bulan Ramadhan hingga pasca sholat idul fitri (9 Maret – 11 April 2024) di sejumlah masjid untuk melihat secara langsung bagaimana jalanya kegiatan sosial keagamaan yang ada khususnya Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Penulis, menemukan beberapa fakta bahwa kegiatan sosial keagamaan praktis

tampak berjalan kurang baik. Sebagai contoh pelaksanaan shalat tarawih hanya didominasi oleh orang dewasa, sedangkan anak-anak hingga remaja hanya dekat kepada masjid ketika pelaksanaan pesantren ramadhan. Penulis mendapatkan informasi bahwa dalam kepanitiaan/kepengurusan pelaksanaan sholat idul fitri tidak diikuti oleh guru PAI. Berdasarkan hasil observasi tersebut timbul beberapa pertanyaan kenapa seorang guru PAI mengambil peran atau tidak mengambil peran yang semestinya bisa ia lakukan.

Beberapa masalah terkait hal tersebut dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Belum ada data yang pasti tentang bagaimana peran guru PAI dalam kegiatan sosial keagmaaan
2. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI
3. Konflik peran ganda dimiliki oleh seorang guru
4. Tuntutan fungsi dan tugas adminstratif guru menyisakan waktu yang tidak cukup untuk guru melakukan interaksi dan menjalankan peranya
5. Peran guru yang tidak diperlukan karena timbulnya kesenjangan peran ditengah lingkungan masyarakat

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana partisipasi dan peran guru di lingkungan masyarakat terkhusus dalam kegiatan sosial keagamaan kedalam sebuah judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kegiatan Sosial Keagamaan di Kecamatan Payakumbuh Barat "

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan analisis. Dalam konteks ini, dekskripsi bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi objek penelitian, sementara itu analisis berfungsi untuk memberikan makna, menginterpretasikan, dan membandingkn data yang diperoleh dari penelitian (Waruwu, 2023).

Menurut Murdiyanto (2020) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan pandangan informan, mengungkap berbagai fakta nyata, serta mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang peristiwa yang diteliti (Helaludin & Wijaya, 2019).

Sedangkan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mendalami suatu masalah dengan batasan yang jelas, menggunakan pengumpulan data secara mendalam, dan melibatkan berbagai sumber informasi sebagai bagian dari penelitian kualitatif, studi ini memberikan analisis terpeinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam rentang waktu tertentu. Studi kausus bersifat komprehensif, intersif, dan mendalam, serta berfokus pada pengkajian masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Murdiyanto, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas metode peneltian kualitatif dengan pendekatan studi kasus cocook digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dapat memperoleh gambaran serta memecahkan masalah tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan sosial keagamaan di kecamatan Payakumbuh Barat.

HASIL

Di dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat di Kecamatan Payakumbuh Barat tentu adanya faktor pendukung dan penghambat atau sebuah faktor yang tidak dapat dikategorikan mutlak salah satunya yang dialami oleh guru PAI dalam menjalankan perannya selama keterlibatanan kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat. Faktor pendukung yang peneliti maksud dalam peneliti adalah faktor langsung atau tidak langsung yang membuat guru mampu berperan sejauh mana, dan juga hal yang mendasari seorang guru dalam mendalami peran mereka selama berinteraksi di lingkungan masyarakat. Sebaliknya faktor penghambat adalah suatu faktor yang sering membuat suatu peran terhambat secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan ada faktor yang tidak dapat dikatakan salah satunya secara mutlak padahal faktor secara langsung mendasari atau menjadi motif seorang guru berperan atau terlibat di kegiatan sosial keagamaan. Faktor tersebut adalah kebijakan dari sekolah ataupun pemerintah.

Akan tetapi, tentu perlu mengetahui faktor faktor pendukung yang peneliti dapatkan setelah wawancara dengan setiap informan salah satunya dengan Bapak AM guru PAI dan guru

ekskul keagamaan tahfidz pada tanggal 10 Mei 2025, beliau menyebutkan :

"Faktor yang paling utama itu tentu rasa percaya masyarakat kepada kita, kita tak tahu persis bagaimana akhirnya masyarakat mempercayai kita bisa seperti ketika mereka melihat kita yang berkompetensi atau berkeinginan atau karena mereka sedari awal tahu bahwa kita itu merupakan guru agama. Namun terlepas dari sana, itulah yang akhirnya membuat saya pribadi diberikan ruang untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan meraih posisi dan peran tertentu dimasyarakat."

Dalam pernyataan tersebut bapak AM menyebutkan bahwa dari pengalamanya seolah semua tergantung kepada rasa percaya yang diberikan masyarakat, yang masyarakat nilai sendiri terhadap seorang guru PAI. Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk JRN bendahara MGMP pada 10 Mei 2025, beliau menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung tersebut juga menjadi hal yang memotivasinya untuk berupaya berbuat lebih :

"Selain label guru agama yang melekat yang menjadi motivasi tersendiri, saya merasa bahwa rasa percaya masyarakat merupakan sebuah pendukung utama untuk terus melaksanakan peran yang sudah hingga meningkatkanya. Saya menganggap bahwa cukup dengan kemauan besar untuk berperan dan rasa percaya yang diberikan masyarakat kepada guru agama seolah menjadi motivasi yang saling berkesinambungan yang dapat membuat peran tersebut juga berkelanjutan."

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak K guru PAI pembina tahfidz pada tanggal 10 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Bagi saya seorang muslim juga itu adalah motivasi bagi saya, saya ingin beribadah dan melaksanakanya dilingkungan masyarakat dengan muslim lain, dan saya ingin menjadi ini salah salah satu amalan bagi saya. Yang kemudian itu didukung dengan respon, rasa percaya, dan ruang yang diberikan oleh masyarakat. Tapi bagi saya pribadi ya itu, motivasi diri sendiri lah yang paling penting."

Bapak K menyiratkan bahwa motif beliau mengambil peran tertentu sesuai pengalaman beliau merupakan upaya yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian diri dan kepada tuhan, sedangkan faktor lain ditemui setelah melaksanakan peran yang dilaksanakan. Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk S guru PAI dan wakil kepala sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Saya merasa bahwa apapun yang saya lakukan itu murni untuk kebaikan kepada kegiatan dan rumah ibadah dan upaya nya saya lakukan dengan maksimal sehingga saya merasa ini adalah sebuah bentuk kemudahan juga dari Allah Swt. Selain itu ada faktor rasa percaya diri dari respon masyarakat."

Kemudian hasil wawancara dengan Ibuk TRA guru PAI dan pembina tahfidz pada tanggal 9 Mei 2025, beliau menyebutkan alasan yang unik yang membuat beliau abai dalam mengidentifikasi faktor pendukung yang mendasari beliau berperan sejauh itu :

"Selama ini saya berperan dilingkungan masyarakat itu secara spontan karena saya merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri secara harfiah dan secara khusus, karena saya dari kecil sudah tumbuh dilingkungan tersebut. Oleh sebab itu saya merasa bahwa tidak ada hal khusus yang mendasari berperan sedemikian rupa melainkan karena alasan motivasi diri sendiri saya yang merupakan manusia sebagai makhluk sosial."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak RI guru PAI dan pembimbing tahfidz pada tanggal 8 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Rasa percaya dari masyarakat, hubungan baik dengan masyarakat."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak H guru PAI, sekretaris KKG PAI SUMBAR, bendahara Mushalla pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Background guru PAI, rasa percaya masyarakat karena sering menjadi jamaah tetap dalam kegiatan keagamaan dilingkungan."

Sedangkan, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai pendapat dia terhadap kebijakan sekolah atau pemerintah terhadap peran guru PAI di lingkungan masyarakat, karena faktor ini dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Wawancara terhadap Bapak AM beliau menyebutkan pandangan positif terhadap hal ini :

"Dengan adanya kebijakan khusus nya dari pemerintah tentu memberikan rasa percaya diri kepada kita yang guru agama untuk terus berperan lebih dilingkungan masyarakat. Karena yang kita tahu rata-rata masyarakat tentu pasti akan memberikan peluang dan itu menjadi hak kita, akan tetapi dengan adanya kebijakan yang melekat pada label guru agama, memberikan suatu kesan tersendiri apalagi bagi saya pribadi untuk lebih dan lebih lagi dikemudian hari"

Sedangkan, wawancara terhadap Ibuk JRN menyatakan hal yang sama mengenai hal ini, beliau menyebutkan :

"Pada konsepnya saya pun yakin setiap kebijakan yang diterbitkan pemerintah berupaya untuk menjaga posisi guru yang secara niscaya harus berperan juga di masyarakat. Sehingga hal itu memberikan rasa percaya diri bagi saya untuk berperan"

Selaras dengan pernyataan tersebut, wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak K menemukan hasil dan sudut pandang yang hampir sama, beliau menyebutkan :

"Pada konsepnya saya pun yakin setiap kebijakan yang diterbitkan pemerintah berupaya untuk menjaga posisi guru yang secara niscaya harus berperan juga di masyarakat. Sehingga hal itu memberikan rasa percaya diri bagi saya untuk berperan"

Sedangkan, hasil lain yang menyatakan pendapat yang netral terhadap kebijakan sekolah ataupun pemerintah. Salah satunya informan yakni Ibuk D yang peneliti wawancarai, beliau menyebutkan :

"Belum ada bentuk dukungan langsung yang dirasakan"

Akan tetapi dalam konteks yang berbeda Ibuk D juga menambahkan bahwa mungkin saja cenderung menjadi hambatan, karena dari pengalaman beliau menyebutkan demikian, beliau menyebutkan :

"Justru saya merasa bahwa beberapa hal yang mungkin saya tidak pastikan apakah sekolah atau pemerintah tentang jam dinas ini kepada peran kita dilingkungan tadi, hal ini diperburuk lagi dari jarak sekolah dan rumah dinas yang jauh dan secara tak langsung memakan alokasi lebih banyak dari rata-rata orang...."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak RI guru PAI dan pembimbing tahfidz pada tanggal 8 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Biasa saja, akan tetapi dalam peraturanya ada disebutkan bagaimana seharusnya guru berperan tidak hanya disekolah."

Kemudian hasil wawancara dengan Ibuk TRA guru PAI dan pembina tahfidz pada tanggal 9 Mei 2025, beliau menyebutkan :

"Terkadang lembaga sekolah atau pemerintah memberikan arahan agar bagaimana sebagiknya berperan dimasyarakat, akan tetapi kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri"

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Ibuk S guru PAI dan wakil kepala sekolah

pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Biasa saja, karena bagi saya pribadipun telah melalui cukup banyak perubahan kebijakan, namun pada intinya demikian, semua tergantung kepada kemauan diri."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak H guru PAI, sekretaris KKG PAI SUMBAR, bendahara Mushalla pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Biasa saja, karena bagi saya seorang guru yang berfungsi di masyarakat itu tergantung profesionalitasnya karena semestinya guru yang profesional adalah yang berperan dimasyarakat. akan tetapi untuk mendukung atau memotivasi ada. Seperti katanya bagi guru yang berperan untuk murid didalam atau luar sekolah itu memiliki poin tersendiri dalam hal kinerja dalam profesi guru."

Selanjutnya adalah faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI dalam perannya di kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat. Berikut adalah faktor penghambat yang peneliti dapatkan setelah wawancara dengan Bapak AM guru PAI dan guru ekskul keagamaan tahfidz pada tanggal 10 Mei 2025, beliau menyampaikan:

"Berdasarkan hambatan yang penulis sajikan sebagai identifikasi masalah saya merasa itu bukan terlalu masalah karena pada akhirnya ini lah yang bisa saya lakukan, terlebih bagi saya pribadi masyarakat serasa tidak pernah benar-benar menuntut seberapa banyak kehadiran atau peran lebih kita akan tetapi peran lebih itu merupakan sesuatu yang kita putuskan dari berbagai pertimbangan terhadap hambatan-hambatan tersebut. Akan tetapi justru problem bagi saya adalah bagaimana cara agar meningkatkan partisipasi jama'ah tadi.

Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan Ibuk JRN bendahara MGMP pada 10 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Saya berpendapat bahwa seharusnya tidak ada kendala bagi guru melaksanakan peran di lingkungan masyarakat, selagi itu tidak melanggar nilai-nilai dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat bukan tentang seberapa aktif guru tersebut akan tetapi bagaimana sumbangsih seseorang tersebut sebagai guru."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak K guru PAI pembina tahfidz pada tanggal 10 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Yang berkesan lansung kepada saya untuk berperan di masyarakat tentu itu kesibukan-kesibukan dari seorang guru, dan kadang ada yang mendadak makanya bagi saya pribadi dapat saya akui bahwa saya mengelak untuk terjun pada peran-peran formal seperti tertulis dalam sebuah kepanitiaan karena pada

akhirnya peran formal itu ada yang mengisi dan pasti akan selalu ada. Tapi selain dari itu tidak ada lagi sesuatu itu dapat dikatakan sebagai hambatan karena kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan tersebut selalu berjalan dengan baik dan kondisi keagamaan masyarakat yang mumpuni. Akan tetapi yang menjadi PR nanti adalah siswa, bagaimana nanti siswa sebagai anak muda yang meneruskan tentu tantangan bagi saya yang seorang guru adalah bagaimana mempersiapkan dan memotivasi para pelajar dilingkungan sekitar."

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk D guru PAI dan pembina tahfidz 9 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Justru saya merasa bahwa beberapa hal yang mungkin saya tidak pastikan apakah sekolah atau pemerintah tentang jam dinas ini kepada peran kita dilingkungan tadi, hal ini diperburuk lagi dari jarak sekolah dan rumah dinas yang jauh dan secara tak langsung memakan alokasi lebih banyak dari rata-rata orang. Selain itu, ada faktor utama seperti peran saya dirumah yang sebagai ibu rumah tangga yang biasanya selalu ada pekerjaan yang menunggu sesampainya dirumah. Sisanya hambatan seperti perbedaan ruang gerak antara guru perempuan dan laki-laki yang berbeda juga secara tak langsung akan berpengaruh."

Kemudian hasil wawancara dengan Ibuk TRA guru PAI dan pembina tahfidz pada tanggal 9 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Kalau untuk hambatan pribadi secara khusus karena saya sekarang juga seorang ibu yang terkadang dalam periode tertentu harus membatasi untuk keluar rumah. Sedangkan saya sendiri tau memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berperan di masyarakat."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak RI guru PAI dan pembimbing tahfidz pada tanggal 8 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Bagi saya semua itu bergantung kepada pribadi masing-masing bagaimana keinginan terhadap kegiatan tersebut, selama ini yang sala jalani itu adalah peranh yang saya rasa perlu saya lakukan. Selain itu saya berpikir bahwa kegiatan keagamaan yang disini sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan malah sudah memikirkan banyak nya kendala yang mungkin terjadi seperti imam yang juga sudah ada cadangan nya. Sehingga kita tinggal cukup fokus kepada bagaimana kita menonjolkan diri dan memposisikan diri untuk kegiatan yang mungkin bisa dilaksanakan."

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Ibuk S guru PAI dan wakil kepala sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Tidak ada kendala yang dihadapi, setelah dari kendala mutlak yang memang tidak bisa dihindari, sisanya tinggal manajemen waktu dan diri sendiri. Setiap peran yang diamanahkan itu merupakan tanggung

jawab yang dijalankan dan telah mempertimbgankan oleh kita sendiri."

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak H guru PAI, sekretaris KKG PAI SUMBAR, bendahara Mushalla pada tanggal 7 Mei 2025, beliau menyampaikan :

"Menurut saya tidak ada kendala dalam peran saya, kalau pun konflik peran yang ada dimasyarakat sesuai dengan identifikasi masalah oleh peneliti itu ada, pasti ada orang yang bisa mengisi ruang-ruang tadi, akan tetapi kita juga sudah punya kepercayaan juga dari masyarakat disini. Kalaupun kita mau untuk berperan berbeda dari saat ini, itu bisa rolling ke peran yang lain, karena dilingkungan itu kadang diadakan hal semacam ini."

PEMBAHASAN

Dalam penelitian selain mengetahui bagaimana langkah yang dilakukan guru PAI sebagai cara guru memenuhi peranya terhadap kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat. Perlu mengetahui apa motif yang melatar belakangi guru dalam perananya tersebut agar dapat mempertimbangkan klaim yang fair. Motif tersebut kemudian disajikan dalam bentuk faktor pendukung dan faktor penghambat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keputusan yang diambil guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, salah satu faktor utama yang disebutkan sebagai pendukung peran guru PAI adalah adanya kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini muncul karena masyarakat melihat guru agama sebagai sosok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang layak dijadikan teladan. Di sekolah sering kita mendapati bahwa ada sebagian guru yang tidak diminati sedangkan dalam kasus lain justru suatu mata pelajaran yang demikian. Hal ini menunjukkan dalam ekosistem pendidikan tetap ada kemungkinan pemikiran demikian akan muncul, siswa dibuat tidak berdaya dan harus mengikuti pembelajaran akan tetapi mereka pasti menunjukkan pemberontakan psikologi nya. Dan bagaimana jika yang mempengaruhi hal tersebut adalah guru secara langsung sesuai dengan yang dikatakan Mulyasa (2007) dalam Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.

Selaras dengan hal tersebut maka didalam konteks ekosistem yang lebih besar seperti lingkungan, masyarakat tidak mutlak harus belajar dengan sebagian guru, masyarakat bebas menentukan dengan siapa mereka belajar berbeda dengan belajar di sekolah. Analogi itu cocok untuk menggambarkan bagaimana akhir nya rasa percaya perlu ditunjukkan. Label

sebagai guru agama itu sendiri sudah cukup untuk menumbuhkan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan. Di dalam lingkungan Guru merasa bahwa dukungan dari masyarakat, baik secara verbal maupun dalam bentuk kepercayaan yang diwujudkan melalui pelibatan dalam kegiatan, menjadi modal penting untuk terus berperan aktif di lingkungan.

Di samping itu, motivasi pribadi juga muncul sebagai faktor internal yang memperkuat keterlibatan guru dalam kegiatan sosial keagamaan. Guru-guru PAI memandang peran mereka di masyarakat bukan semata-mata sebagai kewajiban profesi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini, kesadaran religius menjadi dasar moral yang mendorong guru untuk hadir dan berkontribusi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa keterlibatan mereka tidak didasari oleh motivasi luar, melainkan karena merasa telah menjadi bagian dari masyarakat secara alami sejak lama.

Dari penjabaran di atas maka salah satu faktor yang mendukung peran guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan adalah dukungan dan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri, dengan adanya komunikasi ang baik dengan tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan yang ada di lingkungan setempat akan lebih mudah mencipatakan hubungan yang baik sehingga memperluas ruang dakwah dan pendidikan (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Faktor selanjutnya berasal dari internal guru itu sendiri berupa semangat untu pengabdian, niat untuk berdakwah, dan keiklasan guru dalam menjalankan peran tersebut. Guru PAI yang memandang kegiatan sosial keagamaan sebagai bagian dari misi dakwah akan memiliki motivasi tinggi untuk terlibat secara langsung meskipun terkadang mengadapi keterbatasan waktu dan fasilitas

Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut juga tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat praktis maupun struktural. Kesibukan sebagai tenaga pendidik, tanggung jawab rumah tangga, dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang dirasakan sebagian guru. Beberapa guru perempuan juga menyampaikan adanya perbedaan ruang gerak antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial masyarakat, yang secara tidak langsung membatasi potensi keterlibatan mereka di ruang publik.

Dalam hal yang lebih rinci penulis menyimpulkan berdasarkan salah seorang informan guru PAI perempuan yang menyebutkan pendapatnya tentang bagaimana gender dapat berpengaruh besar terhadap peran guru di lingkungan masyarakat. Pertama, sebagai seorang

perempuan dalam ajaran agama islam yang tidak mengharuskan perempuan untuk melakukan ibadah secara praktik diluar rumah atau di lingkungan masyarakat. Kedua, sebagai seorang perempuan yang dari segi ajaran agama dan posisi tidak layak mengisi peran secara leluasa di bandingkan guru PAI laki-laki, artunya ruang untuk guru perempuan berperan dapat dikatakan terbatas. Ketiga, dibandingkan dengan laki-laki ada peran-peran mutlak yang mesti dilakukan oleh seorang guru PAI perempuan yang juga seorang istri dan seorang ibu.

Selanjutnya ketika peneliti memusatkan penelitian terhadap hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru PAI yakni :

1. Belum ada data yang pasti tentang bagaimana peran guru PAI dalam kegiatan sosial keagmaaan

   Peneliti secara langsung juga ingin mengkonfirmasi kepada guru PAI secara langsung, sebenarnya bagaimana sebaiknya seorang guru PAI berperan di masyarakat. Sedangkan dalam konteks spesialisasinya guru PAI tentu memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, dan kegiatan keagamaan merupakan realisasi dari ilmu keagamaan di masyarakat.

   Informan menyampaikan bahwa memang secara khusus tidak ada undang-undang atau kebijakan yang menyatakan secara detail bagaimana seorang guru PAI harus berperan di masyarakat. Akan tetapi guru PAI harus berperan secara praktik di masyarakat didasarkan kepada 4 kompetensi guru secara umum yang termuat dalam undang-undang. Hal itu juga didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh bahwa setiap turunan atau produk kebijakan berupa penilaian, pelatihan, atau upaya sejenis kepada guru agar berperan di kegiatan sosial keagamaan merupakan turunan dari kebijakan tersebut.

2. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI

   Dari hasil yang didapatkan peneliti membandingkan kompetensi dari 2 sudut pandang. Pertama, berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru PAI harus memiliki setidaknya 4 kompetensi yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut yang menjadi syarat minimal dan artinya seorang guru secara substantif telah berkompetensi dan berprofesi guru, hal tersebut juga diupayakan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan berkerja sama dengan Kementrian Agama seksi PAIS untuk melakukan pengawasan terkait dengan kompetensi.

Kedua, berdasarkan kepada kesesuaian kompetensi seorang guru terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas. Meskipun seorang guru dikatakan berkompetensi dan diakui melalui UU No 14 Tahun 2005 tentu terdapat perbedaan jika dihadapkan kepada lingkungan masyarakat. Akan tetapi sudut pandang ini menjadi layak karena guru adalah agent of change yang harus mengikuti perkembangan ilmu dan pembelajaran dan harus bisa beradaptasi.

Tanggapan guru yang menyatakan bahwa ini bergantung pada diri masing-masing menunjukkan bahwa kompetensi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat personal dan dapat dikembangkan, bukan hambatan mutlak. Tidak ada guru yang secara eksplisit mengakui rendahnya kompetensi sebagai kendala, menandakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dalam kapasitas keilmuan atau keagamaan yang dimiliki. Namun demikian, ini juga bisa mencerminkan kecenderungan untuk tidak mengaitkan keterbatasan pribadi sebagai hambatan langsung terhadap peran sosial, atau karena mereka memang belum mengevaluasi kompetensi secara kritis terhadap tuntutan sosial di masyarakat.

3. Konflik peran ganda dimiliki oleh seorang guru

Guru yang menyatakan bahwa hal ini bergantung pada diri sendiri menunjukkan bahwa konflik peran—misalnya sebagai pengajar, orang tua, dan warga masyarakat—dihadapi dengan pendekatan manajemen waktu dan komitmen pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian guru tidak melihat konflik peran sebagai hal yang melemahkan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat disesuaikan.

Fakta bahwa data menunjukkan beberapa yang memiliki jabatan lain baik secara formal maupun non formal justru tetap tidak mengurangi peran dan keterlibatan guru terhadap masyarakat bersandarkan kepada skala priortias dan tuntutan dari jabatan tersebut. Misalnya ada seorang guru PAI perempuan yang juga seorang ibu membuat ia tak lagi memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi di lingkunganya, sedangkan seorang guru PAI yang memiliki jabatan fungsional pada komunitas dan tidak cuma satu tidak mengakibatkan ia mampu meraih posisi sentral di kegiatan sosial keagamaanya. Sedangkan, ada juga guru yang secara jelas menyatakan bahwa memang peran ia menjadi menurun akibat dari pekerjaan yang bertambah dari jabatan lain yang ia kemudian miliki.

Menurut buku Wayan Suryanto et al., tahun 2024 yang berjudul "Peran Ganda Guru Sebagai Pendidik dan Orang Tua di Era Digital" guru sering kali mengemban banyak peran sekaligus baik sebagai pengajar, wali kelas, Pembina ekstrakurikuler, pengurus administrasi, sebagai tokoh agama dan bahkan sebagai ayah dan ibu di dalam rumah. Beban peran yang berlapis ini membuat waktu, energi, perhatian guru menjadi terbagi hingga tidak maksimal dalam berperan.

4. Tuntutan fungsi dan tugas adminstratif guru menyisakan waktu yang tidak cukup untuk guru melakukan interaksi dan menjalankan peranya

   Pernyataan bahwa ini bergantung pada diri sendiri menunjukkan adanya kesadaran bahwa beban administratif adalah realitas profesi, namun guru tetap menilai bahwa keputusan untuk tetap aktif di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan profesi yang dilaksanakan kepada pilihan pribadi. Dengan kata lain, guru cenderung menyikapi keterbatasan waktu sebagai tantangan teknis yang bisa diatasi melalui strategi pribadi, bukan sebagai hambatan struktural yang perlu dikritisi. Meskipun demikian, tidak adanya pengakuan terhadap dampak administratif ini bisa menjadi indikasi minimnya dukungan sistemik yang seharusnya membantu mengatur keseimbangan peran guru.

5. Peran guru yang tidak diperlukan karena timbulnya kesenjangan peran ditengah lingkungan masyarakat

   Dari data yang didapatkan kesenjangan peran bisa diputarbalikkan dengan sudut pandang lain, bagaimanapun guru PAI tidak mungkin menjadi satu-satunya ditengah masyarakat yang bisa mengisi ruang-ruang dalam kegiatan sosial keagamaan. Oleh sebab itu, dengan adanya masyarakat lain dengan kemampuan yang sama justru membawa hal yang baik terhadap kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Guru PAI dapat berkerja sama dengan masyarakat lain yang lebih bisa untuk mewujudkan kegiatan sosial keagamaan yang baik. Atau setidaknya seorang guru PAI dapat fokus kepada peran lain yang sama pentingnya terhadap kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

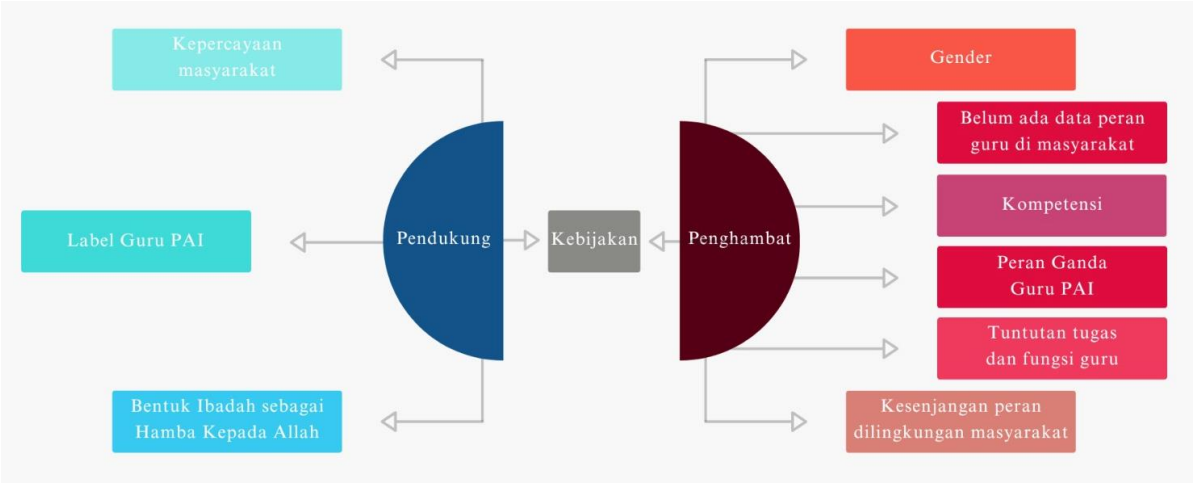
   Beberapa guru PAI yang menyebut hal ini bergantung pada diri sendiri menunjukkan bahwa mereka tidak secara langsung merasa terpinggirkan dalam komunitasnya. Di sisi lain, ini menandakan adanya penerimaan terhadap dinamika sosial masyarakat, termasuk kemungkinan bahwa peran mereka diambil alih oleh

tokoh lain, tanpa dianggap sebagai masalah. Namun jika dilihat dari kacamata yang berbeda, bahwa praktik kegiatan sosial keagamaan yang secara otomatis dapat terlaksana tanpa adanya kendala.

Setidak nya mengindikasikan beberapa hal. Pertama apakah memang peran guru PAI tidak dibutuhkan dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat karena memang akan selalu ada orang yang terlibat dan mengisi ruang-ruang kosong yang ada. Kedua, apakah kondisi keagamaan masyarakat berada pada taraf-taraf tertentu yang membuat kegiatan sosial keagamaan dapat berjalan secara niscaya dan baik sehingga tidak adanya ruang khusus untuk menjalankan peran atau keterlibatan terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini membuat peneliti juga merasa bahwa penelitian ini masih butuh dilanjutkan penelitian serupa baik dalam konteks yang sama atau konteks sosiologi atau semacamnya.

Selain faktor pendukung dan penghambat yang bersifat personal dan sosial, terdapat pula faktor lain yang berkaitan dengan kebijakan dari sekolah atau pemerintah. Sebagian guru menyampaikan bahwa kebijakan yang menekankan pentingnya peran guru di masyarakat memberikan dorongan moral untuk lebih terlibat. Kebijakan tersebut dinilai memberikan legitimasi bahwa tugas guru tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga mencakup peran dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Namun di sisi lain, ada juga guru yang merasa bahwa kebijakan tersebut belum memberikan dampak nyata. Beberapa bahkan menyebut bahwa jam dinas dan penempatan kerja menjadi kendala tersendiri yang menyita waktu dan mengurangi fleksibilitas mereka untuk aktif di masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan peran guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor yang saling berkaitan. Kepercayaan masyarakat dan motivasi diri terbukti menjadi dorongan utama yang menguatkan partisipasi guru. Namun hambatan struktural seperti beban kerja, jarak geografis, dan peran domestik juga perlu diperhatikan sebagai tantangan yang riil. Di antara kedua sisi tersebut, kebijakan dari lembaga sekolah dan pemerintah memiliki posisi netral yang dapat berfungsi sebagai pendukung jika dijalankan secara konkret, atau justru menjadi hambatan jika tidak disertai fleksibilitas dan dukungan nyata di lapangan. Sehingga secara garis besar dijelaskan melalui gambar berikut



Gambar Faktor yang mempengaruhi peran guru PAI

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi. Faktor pendukung utama meliputi kepercayaan masyarakat, motivasi pribadi, latar belakang sosial budaya, serta legitimasi profesi sebagai guru agama. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu akibat beban administratif, konflik peran ganda antara pekerjaan profesional dan peran domestik, jarak geografis tempat tinggal guru, serta keterbatasan ruang gerak khususnya bagi guru perempuan. Selain itu, implementasi kebijakan dari sekolah dan pemerintah juga berperan ambivalen dapat menjadi pendorong ketika disertai dukungan konkret, tetapi juga berpotensi menjadi hambatan ketika bersifat normatif tanpa dukungan sistemik yang fleksibel.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperluas pemahaman mengenai peran sosial guru PAI di masyarakat, khususnya dalam konteks dinamika sosial-keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara kompetensi profesional guru dan keterlibatannya di luar ruang kelas, terutama dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor gender, struktur sosial, dan ekspektasi budaya dalam menilai efektivitas dan keterbatasan peran guru PAI di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan awal untuk evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan guru dalam kegiatan sosial-keagamaan di tingkat lokal.

Penelitian ini secara substansial menjawab rumusan masalah dengan mengidentifikasi bahwa keberhasilan peran guru PAI di masyarakat bukan semata-mata ditentukan oleh kompetensi formal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, melainkan juga dipengaruhi oleh sejauh mana kompetensi tersebut mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru tidak memandang konflik peran dan beban administratif sebagai hambatan langsung, faktor-faktor tersebut secara nyata membatasi ruang aktualisasi peran sosial mereka. Sementara itu, persepsi mengenai keberadaan tokoh masyarakat lain yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan menandakan adanya pergeseran dalam posisi strategis guru PAI di masyarakat, yang berpotensi mengurangi eksklusivitas peran mereka.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dalam konteks sosiologis dan geografis yang berbeda, serta menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk menggali dinamika peran guru secara kontekstual. Kajian yang melibatkan pemangku kebijakan pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat lokal juga penting untuk memahami ekspektasi kolektif terhadap guru PAI. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penyusunan kebijakan yang lebih fleksibel, pelatihan berkelanjutan yang responsif terhadap tantangan sosial, serta dukungan kelembagaan untuk manajemen peran ganda guru. Dengan pendekatan tersebut, peran sosial guru PAI di masyarakat dapat diperkuat secara sistematis dan berkelanjutan, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 89(2), 20–219. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In Yogyakarta Press. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.

Rahadian, D. (2018). Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat. Jurnal Petik, 1(1), 26. https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56

Samsu. (2021). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In M. P. . Dr. Rusmini, S.Ag. (Ed.), Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA) (Murjoko, S, Issue May 2021). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.

Syarnubi, Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-

Nilai Moderasi Beragama. Internasional Education Conference, 112–117.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikam : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 7(1), 2896–2910.

Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 6(2), 126-133.

Zulmaron, Z., Noupal, M., & Aliyah, S. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. Jurnal Studi Agama, 1(1), 41-54.

Mulyasa.(2013). Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru.